

## **DIGITALISASI PERAN MURSYID: KAJIAN PENDIDIKAN DAN SOSIAL KEMASYARAKATAN TAREKAT QADIRIYAH DI SULAWESI BARAT**

**Muhammad Syibli Sahabuddin<sup>1\*</sup>, Andi Alimuddin Unde<sup>2</sup>, Iqbal Sultan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Al Asyariah Mandar

<sup>2</sup>Universitas Hasanuddin

\*Email: [muhammadsyiblisahabuddin@gmail.com](mailto:muhammadsyiblisahabuddin@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The development of digital technology has transformed models of communication and religious practice, including within the Sufi community. The purpose of this study is to analyze the transformation of the role of the murshid of the Qadiriyyah Sufi Order in West Sulawesi within the educational and social spheres in the digital era. This research focuses on how the murshid uses digital media, the implications of this media use for spiritual authority, and its influence on the social cohesion of the congregation. This study utilizes a qualitative approach using communication ethnography methods, using in-depth interviews, participant observation, and digital content analysis. The results show that digitalization has reconstructed the role of the murshid from a traditional guide to a spiritual leader and virtual educator. WhatsApp, Zoom, and YouTube are used as tools for preaching, teaching, and strengthening congregational solidarity. These findings also indicate a shift in congregational preference for concise and practical content. Although concerns remain about the diminished spiritual meaning when direct contact with the murshid becomes less frequent. Therefore, digitalization opens up significant opportunities for the development of technology-based religious education, but still requires balance to ensure the spiritual depth and authority of the Sufi tradition are not lost.*

*Keywords: digitalization, mursyid, qadiriyyah order, religious education, social community*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan pada berbagai dimensi kehidupan, termasuk realitas pendidikan dan praktik keagamaan. Saat ini media sosial, aplikasi pesan instan (WhatsApp), serta platform konferensi virtual (Zoom, YouTube) tidak lagi sekadar alat komunikasi, tetapi juga ruang baru bagi ekspresi spiritual dan pendidikan agama. Stolorow (2005) menegaskan bahwa media digital bukan perantara netral semata,

melainkan agen aktif yang membentuk praktik agama melalui proses mediasi (mediatization).

Secara global, fenomena ini telah diteliti dalam studi Cheruvallil-Contractor (2015) mengenai online Sufism, yang menunjukkan bagaimana generasi muda Muslim membentuk identitas religius melalui ruang maya. Sementara itu, Piraino (2016) memaparkan bagaimana komunitas Naqshbandi Haqqani membangun jejaring spiritual lintas negara melalui platform digital. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi praktik sufisme bukan sekadar mode sementara, melainkan tren global yang merekonstruksi pola interaksi mursyid murid serta otoritas spiritual.

Di Indonesia, adaptasi digital dalam tarekat juga mulai terlihat. Taufik & Taufik (2021) mengungkapkan bahwa Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) memanfaatkan platform digital seperti WhatsApp dan YouTube untuk mempertahankan komunikasi keagamaan dengan jamaah. Munandar (2020) menyoroti peran tarekat sebagai aktor sosial dan filantropis, yang kini semakin dimediasi oleh teknologi digital modern. Abror & Arif (2021) menambahkan bahwa komunitas tarekat di Yogyakarta mampu beradaptasi dengan modernitas sambil mempertahankan nilai-nilai sufistik tradisional.

Di Sulawesi Barat, komunitas Tarekat Qadiriyyah telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat sejak lama. Usman & Latif (2022) mendeskripsikan eksistensi Tarekat Khalwatiyyah Samman dan TQN sebagai pengaruh religius kuat di wilayah tersebut. Rauf (2022) menjelaskan bagaimana tarekat Qadiriyyah menjadi bagian integral dari pembentukan karakter dan identitas lokal masyarakat Sulawesi Barat. Latif & Usman (2020) bahkan menemukan bahwa tarekat turut mengambil peran dalam dinamika sosial-politika, seperti proses gubernur lokal.

Meski demikian, penelitian yang mengkaji secara khusus digitalisasi peran mursyid dalam konteks pendidikan dan sosial kemasyarakatan di Sulawesi Barat masih sangat minim. Studi-studi sebelumnya fokus pada aspek sejarah, struktur sosial, maupun politik tarekat, sedangkan adaptasi digital dalam praktik pendidikan dan penguatan kohesi sosial belum banyak dieksplorasi.

Digitalisasi telah menggeser medium komunikasi dari tatap muka ke ruang virtual. Pengajian, wirid, dan halaqah yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini dialihkan ke platform digital. Pergeseran ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana otoritas mursyid dirawat atau berubah dalam ruang virtual? Bagaimana efektivitas pendidikan agama secara daring dapat menjaga nilai spiritual dan solidaritas komunitas? Sejauh mana tradisi sufisme lokal mampu bertahan di tengah penetrasi budaya digital global?

Secara teoretis, fenomena ini dapat dianalisis melalui tiga perspektif: teori mediatization (Hjarvard, 2008; Stolorow, 2005), teori komunikasi ritual (Carey,

2008), dan teori social learning (Bandura, 1977). Teori mediatization menjelaskan bagaimana media digital membentuk cara praktik keagamaan berlangsung. Teori komunikasi ritual menggarisbawahi bahwa komunikasi spiritual bukan sekadar transmisi informasi, melainkan proses penciptaan makna dan kohesi sosial. Sedangkan social learning menjelaskan bagaimana jamaah belajar nilai keagamaan melalui observasi interaksi digital.

Berdasarkan uraian empiris dan landasan teoritis tersebut, penelitian ini berasumsi bahwa digitalisasi membuka peluang bagi mursyid untuk memperluas perannya sebagai pendidik virtual dan agen sosial, sekaligus menghadirkan tantangan terhadap otoritas tradisional yang dibangun atas interaksi tatap muka. Dengan demikian, kajian ini memiliki potensi besar menyumbangkan pemahaman akademik tentang dinamika sufisme digital di Sulawesi Barat dan memberikan masukan praktis bagi strategi pendidikan keagamaan berbasis digital.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika digitalisasi dalam praktik sufi lokal, khususnya peran mursyid Tarekat Qadiriyyah di Sulawesi Barat. Lebih spesifik lagi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk transformasi peran mursyid dalam pendidikan dan kehidupan sosial di era digital, mengidentifikasi media digital yang dimanfaatkan dan strategi adaptasi yang dilakukan dalam memelihara komunikasi spiritual dengan jemaat, serta mengevaluasi implikasi transformasi tersebut terhadap otoritas mursyid, internalisasi nilai-nilai agama, dan keberlanjutan solidaritas sosial komunitas tarekat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan akademis bagi kajian komunikasi keagamaan berbasis digital, sekaligus menawarkan perspektif praktis bagi pengembangan pendidikan dan pembangunan sosial di lingkungan tarekat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode etnografi komunikasi, karena dianggap paling relevan untuk memahami praktik komunikasi religius dalam tarekat. Etnografi komunikasi memungkinkan peneliti mengamati interaksi sosial secara alami, baik dalam konteks fisik maupun digital, serta menggali makna simbolik di balik praktik keagamaan (Spradley, 2016; Fetterman, 2019). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Hammersley dan Atkinson (2019) yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peneliti dalam memahami dinamika sosial-budaya komunitas.

Lokasi penelitian difokuskan di Sulawesi Barat, mengingat wilayah ini merupakan salah satu basis utama Tarekat Qadiriyyah yang memiliki sejarah panjang dan pengaruh signifikan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat setempat.

Subjek penelitian adalah para mursyid Tarekat Qadiriyyah beserta murid atau jamaahnya yang aktif berinteraksi melalui media digital, baik dalam

pengajian virtual, bimbingan spiritual, maupun kegiatan sosial-keagamaan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, diperoleh sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel penelitian.

No.	Informan	Jumlah	Keterangan
1	Mursyid	2 orang	Pemimpin tarekat yang aktif menggunakan media digital
2	Murid/Jamaah	3 orang	jamaah aktif yang rutin mengikuti pengajian daring maupun tatap muka
<b>Total</b>		<b>5 orang</b>	Seluruhnya merupakan anggota aktif Tarekat Qadiriyyah di Sulawesi Barat yang terlibat dalam aktivitas daring dan luring

Jumlah informan ini dipandang memadai untuk menggali data mendalam, mengingat metode kualitatif mengutamakan kedalaman informasi (depth) dibandingkan jumlah yang besar (breadth) (Creswell & Poth, 2016).

Peneliti sendiri merupakan instrumen utama, sebagaimana ditegaskan Creswell dan Poth (2016), bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci yang berperan sebagai pengumpul, pengolah, dan penafsir data. Untuk menunjang kerja lapangan, peneliti menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, serta format analisis konten digital. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi adaptasi mursyid dan murid terhadap digitalisasi (Denzin & Lincoln, 2018). Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami pola komunikasi dalam grup WhatsApp, forum Zoom, dan kanal YouTube tarekat (Spradley, 2016). Analisis konten digital dilakukan terhadap teks, audio, dan video yang diproduksi komunitas tarekat untuk mengidentifikasi pesan pendidikan, spiritual, dan sosial (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Penelitian ini memfokuskan penggalian data pada empat aspek utama, yaitu: 1). Transformasi peran mursyid dalam era digitalisasi, mencakup bagaimana mursyid memanfaatkan media digital untuk dakwah, bimbingan spiritual, dan penguatan nilai-nilai sufistik. 2). Peran murid dalam pendidikan agama daring meliputi respons, pengalaman, dan keterlibatan murid dalam pengajian online, serta dampaknya terhadap praktik ibadah dan hubungan dengan mursyid. 3). Observasi media digital mursyid mencatat aktivitas dan interaksi yang terjadi di platform WhatsApp, Zoom, dan YouTube, termasuk pola partisipasi jamaah. 4). Analisis konten digital mengkaji isi pesan keagamaan,

bentuk komunikasi, dan simbol-simbol religius yang muncul dalam materi digital yang diproduksi dan disebar oleh tarekat.

Agar keabsahan data dapat terjamin, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas yang kuat dan dapat ditafsirkan secara komprehensif (Creswell & Poth, 2016). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Transformasi Peran Mursyid dalam Era Digital**

Hasil wawancara dengan Kyai Makruf Muctar menunjukkan bahwa penggunaan WhatsApp, Facebook dan YouTube telah memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan agama. Jika sebelumnya pengajian tarekat hanya dapat diikuti oleh jamaah yang hadir secara langsung di majelis atau rumah ibadah, kini dengan media digital jamaah dari berbagai daerah, bahkan luar Sulawesi Barat, dapat mengakses materi pengajian secara real-time maupun rekaman ulang. Perubahan ini membuktikan bahwa digitalisasi membuka ruang baru bagi penyebaran ilmu agama, sekaligus memperkuat konektivitas antarjamaah lintas wilayah. Meski demikian, beliau menegaskan bahwa kekhayusan ibadah sulit dicapai jika hanya melalui layar digital, sebab aspek spiritualitas tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, melainkan juga oleh kehadiran fisik, suasana majelis, serta interaksi langsung antara mursyid dan murid.

Hal senada juga disampaikan oleh Kyai Zainul Abidin (A'ba Biding) yang memanfaatkan media digital untuk menyampaikan taushiyah singkat kepada jamaah. Strategi ini dinilai efektif karena pesan singkat lebih mudah diterima, dipahami, dan diingat oleh jamaah yang memiliki aktivitas beragam. Namun, beliau tetap mengingatkan pentingnya adab murid dalam menjaga silaturahmi langsung dengan guru. Menurutnya, media digital hanyalah sarana pendukung, bukan pengganti hubungan spiritual antara mursyid dan murid. Dalam wawancara ia menegaskan:

“Jangan sampai murid merasa cukup dengan menonton media digital YouTube. Mereka tetap harus sowan, mencari barakah, dan menjaga hubungan langsung dengan guru.” (A'ba Biding, wawancara, 2025).

Transformasi ini memperlihatkan bahwa peran mursyid kini tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga merambah ke ruang virtual sebagai pendidik digital. Kehadiran mursyid dalam ruang daring memungkinkan nilai-nilai sufistik tetap diwariskan dalam format baru, meski tantangan menjaga otentisitas spiritual tetap harus diantisipasi. Dengan demikian, digitalisasi membawa dialektika antara perluasan jangkauan dakwah dan risiko berkurangnya intensitas spiritualitas yang khas dalam hubungan langsung mursyid murid.



Gambar 1 : Kyai Makruf Muktar dan Kyai Zainul Abidin merekam taushiyah melalui YouTube channel

### **Pengalaman Murid dalam Pendidikan Agama Daring**

Wawancara dengan murid memperlihatkan adanya respon yang beragam terhadap praktik digitalisasi dalam tarekat. Sudirman, misalnya, menyatakan bahwa keberadaan grup WhatsApp sangat membantu dirinya untuk tetap terhubung dengan mursyid dan jamaah lain. Ia merasa pesan-pesan singkat berupa doa, pengingat dzikir, maupun nasihat harian yang dikirimkan melalui grup mampu menjaga konsistensi ibadahnya. Menurut Sudirman, meskipun tidak selalu bisa hadir langsung di pengajian, ia tetap merasa diperhatikan dan dibimbing melalui pesan digital tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa media digital berfungsi sebagai sarana memperkuat ikatan psikologis murid dengan mursyid meskipun terpisah jarak.

Sementara itu, Gazali menekankan pengalaman spiritual baru melalui Zoom meeting. Ia menilai bahwa meskipun suasana tatap muka langsung tidak sepenuhnya tergantikan, Zoom memberikan ruang untuk tetap merasakan kehadiran kolektif jamaah. Baginya, membaca doa bersama secara virtual tetap menimbulkan rasa kebersamaan, meski tidak seintens ketika berada dalam satu majelis fisik. Pandangan Gazali memperlihatkan bahwa digitalisasi dapat menghadirkan bentuk-bentuk ritual baru yang tetap memiliki makna spiritual, walaupun dengan kualitas yang berbeda.

Berbeda dengan keduanya, Tasrif mengungkapkan kekhawatiran terhadap perilaku sebagian murid yang merasa cukup hanya dengan menonton rekaman YouTube. Ia menilai kecenderungan ini berbahaya karena dapat melemahkan tradisi sowan atau silaturahmi langsung kepada mursyid. Padahal, dalam tradisi tarekat, pertemuan tatap muka dengan mursyid bukan sekadar forum belajar, melainkan juga sarana ngalap barakah dan internalisasi nilai adab. Menurut Tasrif, media digital seharusnya hanya menjadi pelengkap, bukan pengganti pertemuan langsung.

Fakta ini menunjukkan adanya dialektika dalam praktik tarekat digital: di satu sisi, media digital memberikan kemudahan akses dan memperluas jangkauan pendidikan spiritual; di sisi lain, ia menimbulkan kekhawatiran akan berkurangnya kedekatan spiritual yang selama ini menjadi inti hubungan mursyid murid. Dialektika ini mencerminkan dinamika adaptasi tarekat di era digital, di mana peluang inovasi dan risiko degradasi spiritual berjalan beriringan.



Gambar 2. Pengajian Tarekat Qadiriyyah (Syekh K.H. Muh Ilham Shaleh)

### Observasi Media Digital Mursyid

Hasil observasi terhadap penggunaan media digital oleh mursyid Tarekat Qadiriyyah di Sulawesi Barat memperlihatkan adanya dinamika baru dalam praktik dakwah dan pendidikan agama. Grup WhatsApp menjadi salah satu media yang paling aktif digunakan. Grup ini dihuni lebih dari 82 anggota yang terdiri dari murid, simpatisan, serta pengurus tarekat. Aktivitas dalam grup relatif intensif, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti menjelang malam Jumat, bulan Ramadan, atau ketika ada acara haul dan pengajian khusus. Pesan-pesan yang disampaikan dalam grup umumnya berupa doa harian, pengingat jadwal wirid, serta *voice note* dari mursyid yang berisi taushiyah singkat berdurasi satu hingga dua menit. *Voice note* tersebut biasanya berisi pesan moral, motivasi ibadah, atau ajakan untuk memperkuat dzikir harian. Fenomena ini menunjukkan bahwa WhatsApp berfungsi sebagai media pengingat spiritual sekaligus alat untuk menjaga keterhubungan emosional antara mursyid dan murid, meskipun tanpa tatap muka langsung.

Selain WhatsApp, Zoom meeting juga menjadi media penting dalam aktivitas tarekat. Observasi menunjukkan bahwa pertemuan daring ini dilaksanakan rata-rata sekali dalam sebulan, biasanya bertepatan dengan momentum pengajian rutin atau acara khusus. Jumlah partisipan yang hadir berkisar antara 60 hingga 80 orang. Meskipun tidak semua jamaah menyalakan kamera, interaksi tetap terlihat melalui chat box, di mana jamaah saling memberi salam, menuliskan doa, dan mengungkapkan rasa syukur. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Zoom membatasi interaksi fisik, jamaah tetap menemukan cara untuk mengekspresikan kebersamaan melalui fitur digital yang tersedia. Zoom meeting juga memungkinkan jamaah yang merantau di luar daerah untuk tetap terhubung dengan komunitas, sehingga memperkuat kohesi sosial meski terpisah oleh jarak.

Media lain yang diamati adalah YouTube channel yang dikelola oleh santri muda tarekat. Channel ini memuat rekaman pengajian mingguan mursyid, yang kemudian bisa ditonton ulang oleh jamaah. Berdasarkan data jumlah penayangan, setiap video rata-rata ditonton oleh 500 hingga 800 penonton. Angka ini jauh melampaui kapasitas fisik majelis, sehingga memperlihatkan dampak positif digitalisasi dalam memperluas jangkauan dakwah. Selain rekaman pengajian panjang, santri pengelola juga membuat potongan video pendek (short clips) yang berisi intisari taushiyah. Potongan video ini ternyata lebih sering dibagikan ulang oleh jamaah melalui WhatsApp maupun media sosial lain.

Temuan menarik dari observasi ini adalah kecenderungan jamaah yang lebih responsif terhadap konten singkat dibandingkan ceramah panjang. *Voice note* satu menit atau potongan video dua hingga tiga menit mendapatkan respons lebih tinggi, baik berupa komentar, share, maupun emotikon dukungan. Sementara itu, rekaman pengajian berdurasi lebih dari satu jam relatif kurang diminati, terutama oleh jamaah muda yang lebih terbiasa dengan konsumsi konten cepat dan praktis. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran preferensi konsumsi dakwah dari model tradisional yang panjang dan formal ke model digital yang singkat, praktis, dan mudah dibagikan.

Pergeseran preferensi ini juga dapat dipahami melalui perspektif mediatization (Hjarvard, 2008), yang menjelaskan bahwa media bukan hanya sarana, tetapi juga agen transformasi yang mengubah format komunikasi keagamaan. (Firdaus, dkk, 2025; Yulianti, dkk, 2024). Dalam konteks ini, mursyid dan jamaah secara tidak langsung terdorong untuk menyesuaikan diri dengan logika media digital yang menekankan pada kecepatan, keringkasan, dan kemudahan akses. Hal ini tentu membawa dampak ambivalen. Di satu sisi, pesan-pesan keagamaan menjadi lebih mudah diakses dan tersebar luas; di sisi lain, ada risiko penyempitan makna spiritual karena pesan disampaikan secara instan dan sering kali terlepas dari kedalaman tradisi majelis fisik.



Hasil observasi memperlihatkan bahwa media digital telah menjadi ruang baru bagi mursyid dalam menjalankan fungsi pendidikan dan sosial. WhatsApp berperan sebagai pengingat harian dan penghubung emosional, Zoom menghadirkan pengalaman kebersamaan dalam ruang virtual, dan YouTube menjadi arsip serta medium distribusi dakwah yang melampaui batas geografis. Ketiga media ini menunjukkan bahwa tarekat di Sulawesi Barat telah memasuki babak baru dalam praktik komunikasi keagamaannya, yakni dari majelis fisik menuju majelis digital, yang tetap berupaya menjaga nilai sufistik sambil beradaptasi dengan logika teknologi.



**CERAMAH**  
**MANDARTASAWUF-Ust.ZAINUL ...**

GEMUDA NURUL AMIN · 3,8 rb x ditonton · 2

Gambar 3. Salah satu Channel YouTube tarekat Qadiriyyah di Sulbar

### Analisis Konten Digital

Selain wawancara dan observasi, penelitian ini juga melakukan analisis terhadap konten digital yang diproduksi dan disebar oleh komunitas Tarekat Qadiriyyah di Sulawesi Barat. Analisis ini mencakup teks pesan singkat, *voice note*, video pengajian, hingga poster digital yang dibagikan melalui berbagai platform, terutama WhatsApp, YouTube, dan media sosial lain. Hasil analisis menunjukkan bahwa konten digital tarekat dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi utama, yakni pesan pendidikan, pesan spiritual, dan pesan sosial, serta diwarnai oleh simbol-simbol religius khas tarekat.

Pertama, pesan pendidikan banyak ditemukan dalam rekaman pengajian yang diunggah ke YouTube. Materi yang disampaikan mursyid umumnya berfokus pada akhlak, pentingnya dzikir harian, serta adab murid terhadap guru. Bahasa yang digunakan relatif sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami jamaah dari berbagai latar belakang. Selain itu, santri pengelola channel juga

memproduksi potongan video pendek yang berisi inti pengajian, misalnya tentang pentingnya menjaga salat berjamaah atau adab dalam membaca wirid. Potongan video inilah yang justru lebih banyak dibagikan ulang di WhatsApp, menunjukkan bahwa jamaah lebih menyukai konten praktis dan ringkas sebagai pengingat keseharian.

Kedua, pesan spiritual hadir dalam bentuk *voice note* dan doa singkat yang dikirimkan langsung oleh mursyid melalui WhatsApp. Konten semacam ini biasanya berisi bacaan tahlil, doa keselamatan, atau ajakan dzikir bersama pada waktu tertentu. Keberadaan *voice note* menjadi penting karena membawa “suara” mursyid secara langsung ke telinga jamaah, sehingga menciptakan kesan kedekatan emosional dan spiritual meski tanpa tatap muka. Dengan cara ini, mursyid tetap mampu menjaga kontinuitas amalan harian murid dan memelihara ikatan batin mereka di ruang digital.

Ketiga, pesan sosial muncul dalam bentuk ajakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan, seperti donasi untuk pembangunan fasilitas masjid, pesantren atau santunan anak yatim. Ajakan ini biasanya disampaikan dalam bentuk poster digital yang berisi informasi rekening bank dan kontak pengurus. Respon jamaah terlihat dari tingginya partisipasi dalam bentuk transfer dana maupun penyebaran ulang poster di media sosial. Hal ini membuktikan bahwa media digital bukan hanya berfungsi dalam ranah spiritual, akan tetapi menjadi instrumen solidaritas sosial dan filantropi tarekat di era modern.

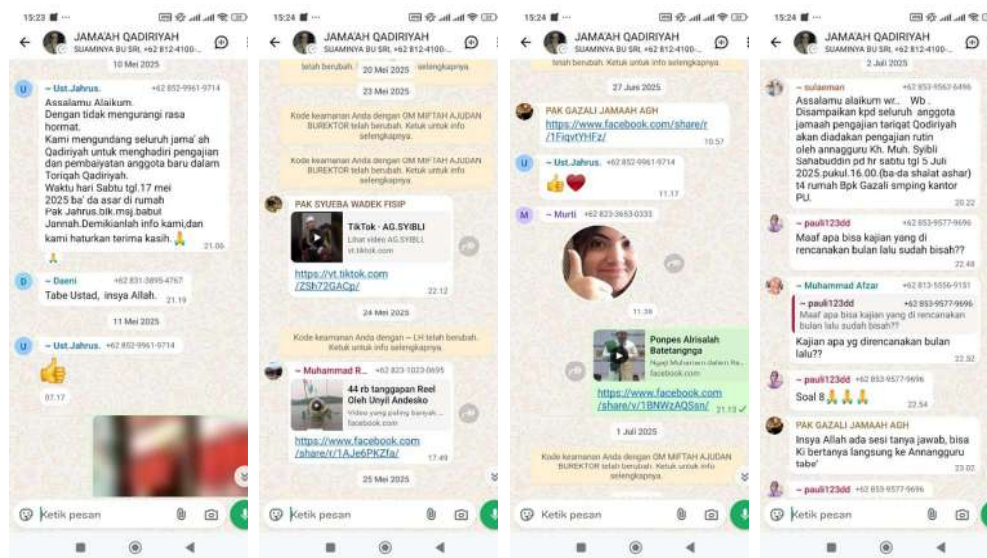
Selain isi pesan, konten digital tarekat juga kaya dengan simbol religius. Poster pengajian dan flyer digital selalu menampilkan lafaz Arab seperti Bismillah atau Allah, foto mursyid, serta simbol-simbol sufistik seperti wirid Qadiriyyah. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai identitas visual yang mempertegas kehadiran tarekat di ruang digital sekaligus menegaskan legitimasi otoritas mursyid.

Respons jamaah terhadap konten digital umumnya positif. Pada YouTube, komentar jamaah dipenuhi dengan ucapan doa, syukur, dan permintaan barakah. Misalnya, ada jamaah yang menulis: “Alhamdulillah, meski jauh saya tetap bisa ikut pengajian. Semoga Kyai sehat selalu.” Sementara itu, di grup WhatsApp, respon sering muncul dalam bentuk emotikon 🙏👍, ucapan Aamiin, dan pernyataan kesiapan mengikuti ajakan mursyid. Tingginya interaksi ini menunjukkan bahwa ruang digital berhasil menjadi arena partisipasi keagamaan baru.

Fenomena ini dapat dipahami melalui perspektif komunikasi ritual (Carey, 2008), di mana aktivitas digital seperti mendengarkan *voice note* atau menuliskan doa di kolom komentar bukan sekadar tindakan teknis, tetapi bagian dari ritual kolektif yang mengikat jamaah dalam kebersamaan spiritual. Pada saat yang sama, sesuai dengan teori mediatization (Hjarvard, 2008), media digital turut membentuk cara praktik keagamaan dipahami, disampaikan, dan dimaknai ulang.

Konten singkat yang lebih banyak dikonsumsi jamaah memperlihatkan bagaimana logika media digital mendorong perubahan format komunikasi religius menjadi lebih instan dan adaptif.

Hasil analisis konten digital menunjukkan bahwa Tarekat Qadiriyyah di Sulawesi Barat mampu memanfaatkan media digital untuk menjaga kesinambungan ajaran, memperluas jangkauan dakwah, dan memperkuat solidaritas sosial. Namun, temuan ini juga menyiratkan adanya risiko spiritualitas yang terdangkalkan jika murid terlalu bergantung pada konten digital tanpa memperkuat silaturahmi langsung dengan mursyid. Oleh karena itu, ke depan diperlukan strategi yang mampu menjaga keseimbangan antara kemudahan digital dan kedalaman spiritual dalam praktik tarekat.



Gambar 4: Screenshot grup WhatsApp jamaah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah merekonstruksi peran mursyid dari sekadar pembimbing tradisional menjadi pemimpin spiritual sekaligus pendidik virtual. Dalam tradisi tarekat, mursyid memegang peranan penting sebagai sumber legitimasi spiritual, pengajar akhlak, dan pengikat kohesi sosial jamaah. Namun, di era digital, fungsi ini mengalami perluasan karena harus dijalankan dalam ruang maya. Perubahan ini sejalan dengan teori mediatization yang dikemukakan Hjarvard (2008) dan Stolow (2005), bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga agen yang mengonstruksi ulang praktik keagamaan. Dengan demikian, media digital menjadi ruang baru bagi mursyid untuk membimbing jamaah, menyampaikan nilai sufistik, dan menjaga kesinambungan tradisi.

Dari perspektif komunikasi ritual (Carey, 2008), relasi antara mursyid dan murid yang terjalin melalui WhatsApp, Zoom, atau YouTube bukanlah sekadar proses transmisi pesan. Lebih dari itu, interaksi tersebut menciptakan pengalaman kolektif yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan spiritual meski tanpa tatap muka. Misalnya, doa bersama yang dilakukan secara daring melalui Zoom dapat dipahami sebagai ritual digital yang menghadirkan rasa sakral baru. Hal ini menandakan bahwa ruang virtual dapat diposisikan sebagai arena ibadah bersama, di mana makna spiritual tercipta melalui partisipasi simbolik jamaah.

Lebih jauh, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori social learning (Bandura, 1977). Murid-murid tetap dapat belajar dan meniru perilaku mursyid melalui pengajian daring, *voice note* taushiyah, maupun konten video yang dibagikan di YouTube. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui observasi terhadap sikap, gaya komunikasi, dan simbol-simbol religius yang ditampilkan mursyid dalam ruang digital. Dengan demikian, nilai-nilai seperti adab, kesabaran, dan keistiqamahan tetap dapat diwariskan meskipun medium yang digunakan berbeda.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya dilema. Di satu sisi, digitalisasi membawa peluang besar dengan memperluas jangkauan dakwah dan menjadikan pendidikan tarekat lebih inklusif serta mudah diakses oleh jamaah lintas daerah. Di sisi lain, terdapat risiko reduksi makna spiritualitas, yakni ketika murid merasa cukup hanya dengan mengonsumsi konten digital tanpa lagi menghadirkan diri secara langsung di majelis atau sowan kepada mursyid. Kondisi ini dapat melemahkan tradisi inti tarekat yang menekankan pentingnya hubungan personal antara guru dan murid sebagai jalur barakah.

Peringatan yang disampaikan mursyid bahwa teknologi hanyalah sarana, bukan pengganti adab murid terhadap guru, sejalan dengan kritik terhadap mediatization yang menyebutkan bahwa logika media cenderung mendorong simplifikasi praktik religius. Tantangan utama tarekat saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan media digital tanpa mengorbankan kedalaman spiritualitas dan otoritas tradisional mursyid. Hal ini mengharuskan adanya strategi komunikasi religius yang adaptif, misalnya dengan menyeimbangkan antara konten digital singkat sebagai pengingat harian dengan majlis tatap muka sebagai pusat transmisi spiritual yang mendalam.

Oleh karena itu, transformasi peran mursyid di Sulawesi Barat merefleksikan dialektika antara pelestarian tradisi sufistik dan adaptasi digital. Perubahan ini tidak hanya menandai respons lokal terhadap arus globalisasi teknologi, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan model pendidikan agama berbasis digital yang tetap berakar pada tradisi. Temuan ini menegaskan bahwa mursyid kini berperan ganda: sebagai pembimbing spiritual tradisional yang menjaga kesinambungan ajaran, sekaligus sebagai pendidik virtual yang

memanfaatkan teknologi untuk menjangkau jamaah lebih luas. Dimasa depan, keseimbangan antara dua peran ini akan sangat menentukan keberlangsungan tarekat dalam menghadapi tantangan modernitas

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa digitalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap peran mursyid dalam Tarekat Qadiriyyah di Sulawesi Barat. Jika pada masa lalu mursyid hanya dikenal sebagai pembimbing spiritual dalam ruang fisik, kini peran tersebut mengalami ekspansi menjadi pemimpin spiritual sekaligus pendidik virtual. Media digital seperti WhatsApp, Zoom, dan YouTube menjadi sarana baru yang memungkinkan mursyid menjangkau jamaah lintas wilayah, bahkan hingga keluar Sulawesi Barat. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat berhasil melakukan adaptasi dengan perkembangan teknologi modern.

Temuan penelitian memperlihatkan tiga aspek utama transformasi digital mursyid. Pertama, dalam ranah pendidikan agama, mursyid memanfaatkan *voice note* singkat, pengajian daring, serta video YouTube untuk menyampaikan pesan moral, ajaran akhlak, dan amalan wirid harian. Praktik ini memperkuat fungsi pendidikan tarekat di era digital. Kedua, dalam ranah spiritual, meski ruang virtual tidak sepenuhnya menggantikan kekhusyukan majelis fisik, namun doa bersama dan dzikir daring menciptakan pengalaman spiritual baru yang tetap mempererat ikatan murid dengan mursyid. Ketiga, dalam ranah sosial kemasyarakatan, media digital juga menjadi sarana solidaritas, misalnya melalui penggalangan dana online untuk korban bencana atau kegiatan filantropi lainnya.

Secara teoretis, hasil penelitian konsisten dengan teori mediatization (Hjarvard, 2008; Stollow, 2005) yang menegaskan bahwa media tidak sekadar saluran, tetapi agen transformasi praktik keagamaan. Dari perspektif komunikasi ritual (Carey, 2008), aktivitas digital seperti wirid bersama daring bukan hanya transmisi informasi, melainkan bentuk ritual baru yang menjaga kohesi sosial. Sedangkan melalui lensa social learning (Bandura, 1977), terlihat bagaimana murid tetap meniru nilai dan adab mursyid meskipun melalui media digital.

Namun, penelitian ini juga menegaskan adanya dilema. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang luas bagi pengembangan pendidikan dan sosial tarekat; di sisi lain, terdapat risiko reduksi makna spiritualitas jika murid merasa cukup hanya dengan mengonsumsi konten digital tanpa menjaga adab tradisional, seperti sowan langsung kepada mursyid. Risiko ini menuntut keseimbangan antara adaptasi teknologi dengan pelestarian tradisi sufistik.

Dengan demikian, transformasi peran mursyid di Sulawesi Barat menggambarkan dialektika antara pelestarian tradisi tarekat dan adaptasi digital. Dialektika ini membuka jalan bagi model baru pendidikan agama berbasis digital, namun tetap menekankan pentingnya hubungan personal mursyid-murid sebagai inti dari transmisi spiritual tarekat.

## SARAN DAN REKOMENDASI

Mengacu pada hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang bisa dijadikan acuan:

1. Bagi mursyid dan pengurus tarekat, perlu dirumuskan strategi komunikasi digital yang seimbang, yakni memanfaatkan media untuk memperluas jangkauan dakwah tanpa mengurangi nilai kedalaman spiritual. Konten singkat seperti *voice note* atau video pendek dapat menjadi pengingat harian, tetapi majelis tatap muka tetap harus dipertahankan sebagai ruang utama pembinaan spiritual.
2. Bagi jamaah atau murid, disarankan untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana tambahan, bukan pengganti interaksi langsung dengan mursyid. Kehadiran di ruang virtual sebaiknya tidak mengurangi komitmen untuk menjaga adab, sowan, dan keterlibatan dalam majelis fisik. Dengan demikian, jamaah dapat memperoleh manfaat dari kemudahan digital sekaligus tetap menjaga kontinuitas tradisi.
3. Bagi peneliti dan akademisi, temuan penelitian ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut mengenai digitalisasi dalam komunitas tarekat lain di Indonesia. Penelitian komparatif lintas wilayah atau lintas tarekat dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana tradisi sufisme beradaptasi dengan teknologi dalam konteks yang berbeda.
4. Bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk merancang kebijakan penguatan pendidikan keagamaan berbasis digital. Mursyid sebagai aktor penting dalam pendidikan nonformal dan pembinaan sosial masyarakat lokal perlu dilibatkan dalam program literasi digital yang relevan dengan kebutuhan spiritual dan budaya masyarakat.
5. Bagi pengelola media digital tarekat, penting untuk terus mengembangkan konten kreatif yang tidak hanya singkat dan praktis, tetapi juga menjaga kedalaman substansi ajaran. Kolaborasi antara mursyid, santri muda, dan komunitas jamaah dapat menghasilkan media dakwah yang adaptif sekaligus tetap berakar pada tradisi sufistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, R. H., & Arif, M. (2021). Tarekat dan Kemodernan: Studi atas Ikhwan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Yogyakarta. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 6(1), 88-111.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Carey, J. W. (2008). *Communication as culture: Essays on media and society*. Routledge.
- Cheruvallil-Contractor, S. (2015). Online Sufism Young British Muslims, Their Internet "Selves" and Virtual Reality. *Sufism in Britain*, 161, 176.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fetterman, D. M. (2019). *Ethnography: Step-by-step* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Firdaus, Y., Azizurrochman, M. N., & Siswanto, A. H. (2025). Dakwah Digital: Optimalisasi Media Sosial Sebagai Sarana Transformasi Sosial Islam. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 746-755.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in practice* (4th ed.). New York: Routledge.
- Hjarvard, S. (2008). The mediatization of religion: A theory of the media as agents of religious change. *Northern Lights*, 6(1), 9–26.
- Latif, M., & Usman, M. I. (2020). Potret organisasi tarekat dan dinamikanya di Sulawesi Barat. *Al-Qalam*, 26(2), 295-306.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd.
- Munandar, S. A. (2020). Gerakan Sosial dan Filantropi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 17(2), 149-166.
- Piraino, F. (2016). Between real and virtual communities: Sufism in Western societies and the Naqshbandi Haqqani case. *Social Compass*, 63(1), 93-108.
- Rauf, A. (2022). Sejarah masuk dan berkembangnya Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di Sulawesi Barat. *ISTIQAMAH: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 3(1), 55–74.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Long Grove, IL: Waveland Press.
- Stolow, J. (2005). Religion and/as Media. *Theory, Culture & Society*, 22(4), 119-145.
- Taufik, Z., & Taufik, M. (2021). Mediated Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah in the Digital Era: An Ethnographic Overview. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 35-43.
- Usman, M. I., & Latif, M. (2022). Silsilah dan perkembangan tarekat di Sulawesi Barat: Studi kasus Tarekat Khalwatiyyah Samman dan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN). *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8(2), 80-94.
- Yulianti, P., Riadi, A., Zahratunnisa, F., Fatimah, N. A. A., & Arrahima, A. (2024). Kajian Literatur: Penggunaan media sosial sebagai sarana dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam pada generasi muda. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 113-123.